



Development of John Dewey's Theory to Improve Academic Values in a Meaningful Quality of Life for Mahasantri

Kamiliya Najahah

Universitas PGRI ARGOPURO, Jember, Indonesia

kamilianajahah25@email.com

Mudafiatun Isriyah

Universitas PGRI ARGOPURO, Jember, Indonesia

ieiezcla@mail.unipar.ac.id

Abstract

Development of John Dewey's Theory to Improve Academic Values in a Meaningful Quality of Life for Mahasantri. Academic grades being one of the important factors in education, students are competing to get the highest score in each circle, and this should be a source of pride. should be a source of pride, but it turns out that this is the gap that is being problem, because students only try to pursue grades without trying to be responsible for them. trying to be responsible for those grades. The purpose of this research and development is to make students educated and qualified as the original purpose of education itself. This development research uses the ADDIE R&D method with 5 important stages in it: Analysis, design, development, implementation and evaluation. This method has been adapted to the objectives needed in the field, with the development of John Dewey's theory used as a reference for solving problems. theory which is used as a reference for solving problems. Research results showed that there was a significant change in the mahasantri's understanding of academics and education from before the intervention and after the intervention. about academics and education from before the intervention and after the intervention.

Keywords : Academic; Quality Of Life; John Dewey Theory

A. Pendahuluan

Pendidikan masa kini menghadapi tantangan ganda dalam upaya meningkatkan nilai akademik siswa sekaligus menciptakan kualitas hidup yang bermakna. Di satu sisi, banyak institusi pendidikan mengindikasikan adanya penurunan prestasi akademik yang berdampak pada rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional siswa (Nurhadi, 2018). Di sisi lain, kualitas hidup yang menyeluruh tidak hanya mencakup aspek intelektual, melainkan juga perkembangan sosial, emosional, dan spiritual yang kerap terabaikan dalam proses pembelajaran formal (Farida, 2019).

Akademik mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan, istilah ini meliputi proses pembelajaran, proses pengajaran, dan berkembangnya pengetahuan yang dilaksanakan secara sistematis. Akademik begitu penting dan tersorot di dalam kehidupan, karena ia merupakan aspek utama dalam membentuk masyarakat yang cerdas dan berpendidikan. Kehidupan manusia akan selalu dikaitkan dengan pendidikan, karena pendidikan merupakan tiang utama terbentuknya kehidupan di masa depan. Dengan adanya pendidikan, seseorang bisa mandiri, berani, berpikir kritis dalam semua hal. Dengan adanya pendidikan seseorang berani melangkah maju menuju tujuan yang diinginkan dengan kemampuan yang ia miliki. Sehingga dengan itu, ia mulai bisa menghadapi segala problematika yang terjadi di dalam kehidupannya dengan kemampuannya sendiri. Menurut Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai suatu upaya untuk memajukan bertumbuhnya pendidikan budi pekerti, meningkatkan kecerdasan otak, dan mendapatkan Kesehatan badan. Pendidikan bukan untuk kehidupan, pendidikan merupakan kehidupan itu sendiri, itu yang pernah dikatakan Tokoh Pendidikan dari Amerika, John Dewey. Aristoteles mengungkapkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai langkah awal untuk mempersiapkan peserta didik yang berkualitas melalui proses pembelajaran serta perkembangan fisik dan mental yang matang. Seorang filsuf dan matematikawan Yunani, Plato, menegaskan bahwa Pendidikan memfasilitasi pertumbuhan fisik dan intelektual individu, sehingga

memungkinkan tercapainya keunggulan. Dengan hal ini dapat diartikan, bahwa akademik merupakan hal yang dapat menciptakan siswa yang berkualitas dan mencapai capaian yang sempurna. World Health Organization (WHO) (dalam Kwan, 2000) menjelaskan Kualitas hidup adalah penilaian individu terhadap status mereka dalam konteks budaya dan sistem nilai mereka, serta hubungan mereka dengan tujuan, harapan, standar, dan masalah pribadi lainnya. Menurut definisi yang diberikan oleh Calman dan WHO, kualitas hidup bergantung pada penilaian individu terhadap keadaan hidup mereka saat ini.

Dalam pendidikan formal seperti sekolah, pesantren, universitas, dan intuisi lainnya, nilai akademik selalu menjadi peranan penting, nilai tinggi untuk mendapatkan predikat yang baik selalu menjadi tujuan. Nilai akademik selalu menjadi hal yang dikejar dan dibangga-banggakan. Mengungkap akan hal ini, jangan lupa pula disertakan bahwa nilai-nilai itu butuh pada praktik, keterlibatan aktif, keterlibatan sosial, demokratis, dan perefleksian pengalaman, karena berkembangnya peserta didik tidak hanya dilihat dari seberapa tinggi nilai akademisnya, namun juga dilihat dari seberapa gigih pengamalan nilai itu untuk kehidupannya. Theodorson Pelly (1994) mengatakan bahwa nilai adalah suatu abstrak yang dijadikan pedoman umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Nilai akademik dijadikan faktor paling penting dalam dunia pendidikan, ia dijadikan sebagai bahan evaluasi kelulusan, dan acuan keberhasilan. Hal ini tidaklah salah, karena nilai akademik memang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sekarang ini, hanya saja nilai akademik itu harus disertakan dengan pembuktian pengamalan, agar nilai itu tidak hanya berhenti di nilai hitam di atas putih saja.

Memang lazim untuk merasa bangga ketika peserta didik mendapat nilai yang sempurna, karena itu merupakan kerja kerasnya. Dan secara umum jika nilai akademiknya luar biasa, maka pengamalan terhadap kehidupannya tidak lagi diragukan keberhasilannya. Dan ini merupakan bentuk ruwetnya sistem Pendidikan sekarang. Menganggap dengan nilai akademik saja telah bisa melakukan segalanya dan menjamin kualitas hidup yang begitu bermakna,

meski tanpa pertanggung jawaban terhadap nilai itu sendiri. Dalam dunia Pendidikan sekarang ini, sudah banyak sekali peserta didik yang dibutakan oleh pembelajaran yang abstrak. membaca, belajar, menghafal, untuk mendapatkan nilai yang sempurna, hingga lupa bahwa tujuan Pendidikan adalah membuat peserta didik menjadi terdidik, bukan sekedar berbangga diri terhadap nilai yang bisa ia capai. Tujuan Pendidikan adalah untuk memberantas kebodohan, bukan menciptakan kebodohan dari sebuah pembelajaran. Permasalahan-permasalahan pada pendidikan yang telah disebutkan di atas juga terjadi pada Sebagian mahasantri Ibnu Katsir 2 Jember.

Berlandaskan wawancara dan observasi kepada 16 mahasantri Ibnu Katsir 2 Jember Angkatan 8, kebanyakan dari mereka masih sampai kepada tahapan memahami ilmu yang disampaikan, namun untuk menerapkan dan mengambil peran aktif dalam hal itu masih merasa kesulitan. Berdasarkan hasil penyebaran angket peneliti mendapatkan 70% dari mereka yang masih merasa kesulitan untuk menerapkan pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan dalam keseharian, Sehingga peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut kepada 11 mahasantri yang masih belum bisa meningkatkan kualitas hidup mereka melalui akademik dan pengetahuan yang mereka dapatkan, dengan mencoba mengembangkan teori seorang tokoh pendidikan asal Amerika, John Dewey, dengan harapan adanya peningkatan kualitas hidup pada mahasantri melalui pendidikan akademik.

Salah satu tokoh Pendidikan asal Amerika John Dewey mengatakan bahwa ada 5 prinsip utama dalam pembelajaran : (1) Pembelajaran terjadi lewat pengalaman, atau praktik langsung, (2) Pembelajaran membutuhkan keterlibatan aktif, (3) Pembelajaran harus terjadi dalam konteks sosial, (4) Pembelajaran seharusnya menjadi proses yang demokratis, (5) Merefleksikan pengalaman kita agar menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih bermakna.

John Dewey (1938) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses aktif yang dibangun melalui pengalaman langsung. Teori pengalaman (experiential learning) yang ia kembangkan menekankan pentingnya interaksi

antara siswa dengan lingkungan nyata sebagai fondasi untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini memandang pembelajaran tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses transformasi yang menyeluruh, di mana setiap pengalaman menjadi peluang untuk berkembang secara holistik.

Dalam konteks pendidikan pesantren, penerapan teori Dewey memiliki relevansi yang signifikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai keislaman memiliki karakteristik unik yang mengintegrasikan aspek akademik dengan pembentukan karakter spiritual. Dengan mengadaptasi pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, pesantren berpotensi mengoptimalkan proses belajar yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan yang esensial bagi kehidupan bermakna Mahasantri (Sari & Handayani, 2015).

John Dewey (1938), menekankan bahwa pendidikan merupakan proses dinamis yang berakar dari pengalaman nyata. Menurut Dewey, pembelajaran yang bermakna tercapai melalui interaksi aktif antara siswa dan lingkungan, di mana pengalaman langsung menjadi dasar bagi perkembangan pemikiran kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Konsep ini telah dikembangkan oleh beberapa peneliti yang menyoroti pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran (Biesta, 2002).

Nilai akademik tidak hanya mencerminkan capaian intelektual, melainkan juga berkaitan erat dengan kualitas hidup yang bermakna. Nurhadi (2018) menemukan bahwa peningkatan nilai akademik berkontribusi terhadap perbaikan kesejahteraan emosional dan sosial siswa, karena proses pembelajaran yang efektif dapat membangun kepercayaan diri serta motivasi internal. Selanjutnya, Sari dan Handayani (2015) mengungkapkan bahwa lingkungan pendidikan yang mendukung dan metode pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai kehidupan secara signifikan meningkatkan

motivasi belajar, yang pada gilirannya berdampak positif pada kualitas hidup para siswa.

Meskipun penelitian Nurhadi (2018) dan Sari & Handayani (2015) telah menunjukkan manfaat dari pembelajaran berbasis pengalaman dan integrasi nilai kehidupan, masih terdapat kekurangan dalam literatur yang mengkaji penerapan spesifik teori John Dewey dalam konteks pesantren. Secara khusus, belum banyak penelitian yang mengadaptasi prinsip-prinsip Dewey untuk meningkatkan nilai akademik sekaligus mengoptimalkan kualitas hidup yang bermakna bagi Mahasantri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji kerangka kerja berbasis teori John Dewey yang disesuaikan dengan karakteristik lingkungan pesantren guna menjembatani kesenjangan tersebut.

Teori pembelajaran ini menarik untuk dikaji dan dikembangkan dalam pembahasan ini karena mengarah kepada tujuan dibentuknya penulisan ini, yaitu menjadikan nilai akademik sebagai acuan terbentuknya kualitas hidup yang bermakna bagi peserta didik. Pengembangan teori John Dewey untuk meningkatkan nilai akademik dalam kualitas hidup yang bermakna bagi mahasantri dapat memperoleh manfaat secara teoritis dan praktis. Dengan dikembangkannya teori John Dewey ini diyakini dapat meningkatkan kualitas hidup mahasantri melalui nilai akademik. Berdasarkan paparan diatas, secara teoritis diketahui bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu di bidang pendidikan dengan menciptakan peserta-peserta didik yang mempunyai pengetahuan tinggi dan berkualitas, terkhusus untuk bimbingan konseling dengan membantu mengembangkan teori John Dewey dalam pendidikan akademik. Dan Adapun manfaat secara praktis, bagi peserta didik diharapkan tumbuh dalam pengamalan pendidikan yang sesungguhnya dan diharapkan dapat membantu permasalahan peserta didik, dan bagi peneliti diharapkan mampu menebar manfaat kepada orang sekitar dengan menciptakan generasi-generasi muda yang berpengetahuan dan berkualitas di masa depan.

B. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Research dan development (R&D) dengan metode pengembangan ADDIE yang terdiri dari 5 tahapan : Analysis, design, development, implementation, evaluation. Penelitian ini menghasilkan model pelatihan yang diaplikasikan dalam bentuk modul untuk membantu peserta didik mengembangkan teori John Dewey dalam kehidupan pendidikannya. Menurut Sugiyono (2011:297) metode penelitian Research and Development (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Selain itu menurut Mulyatiningsih dalam Rohaeni (2020:123) model ADDIE adalah model yang dianggap lebih rasional dan lebih lengkap dibandingkan dengan model lain. Lima tahapan ADDIE ini dibahas secara singkat sebagai berikut :

1. Analysis

Analysis merupakan tahapan pertama dalam metode penelitian ADDIE ini. Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan informasi tentang kebutuhan pembelajaran, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan karakteristik peserta didik.

2. Design (Desain)

Setelah informasi dikumpulkan dalam tahap analisis, langkah berikutnya adalah mendesain atau merancang program pembelajaran. Dalam tahap desain ini meliputi pemilihan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, pengembangan materi pembelajaran, serta perancangan aktivitas pembelajaran yang efektif.

3. Development (Pengembangan)

Fase pengembangan ini meliputi produksi materi pendidikan yang berasal dari desain yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini dapat mencakup pengembangan modul, presentasi, bahan bacaan, atau media pendidikan lain

4. Implementation (Implementasi)

Fase ini dilaksanakan ketika program pendidikan yang dirancang dieksekusi dalam lingkungan pembelajaran yang nyata. Hal ini mencakup pelatihan fasilitator, manajemen kelas, dan dukungan teknologi dan administratif yang diperlukan.

5. Evaluation (Evaluasi)

Tahap ini adalah tahapan terakhir dalam metode ADDIE. Pada tahap ini, program pembelajaran dievaluasi untuk menilai keefektifannya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut pada program pembelajaran di masa depan.

Subyek penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah mahasiswa Ibnu Katsir 2 Jember dengan jumlah populasi 16 responden. Pengambilan sampel diambil dari data angket pengembangan teori John Dewey dalam meningkatkan nilai akademik dalam kualitas hidup yang bermakna bagi mahasiswa yang telah disebarkan sebelumnya dan menghasilkan sampel penelitian 11 mahasiswa. Menurut Sugiyono (2020) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data secara umum ada empat, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Tujuan pengumpulan data ini adalah untuk mengetahui pengaruh teori John Dewey dalam meningkatkan nilai akademik dalam kualitas hidup yang bermakna bagi mahasiswa. Hasil produk dilakukan uji kelayakan yaitu uji validasi ahli materi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan tahapan : Reduksi data, data display, dan verifikasi display.

C. Pembahasan

1. Teori Pembelajaran John Dewey

John Dewey (1859-1952) merupakan filsuf, psikolog, dan pembaharu pendidikan. Ia adalah seorang sarjana yang luar biasa dan salah satu pendukung utama aliran pemikiran yang dikenal sebagai pragmatisme. Selama masanya, John Dewey memegang jabatan fakultas di Universitas Michigan dan

Universitas Chicago. Ia menerbitkan karya-karya berpengaruh seperti *Democracy and Education*, *The Public and its Problems and Experience*, dan *Nature*. Ia adalah pendukung setia demokrasi dan tokoh utama pendidikan progresif sepanjang abad ke-20. Seperti yang dikatakan sejarawan Henry Steele Commager, John Dewey adalah pemandu, mentor, dan hati nurani rakyat Amerika.

John Dewey banyak menulis dan berbagi ide tentang reformasi Pendidikan dan social. Dalam banyak hal, ini adalah karya hidupnya. Ide-ide ini secara kolektif dikenal sebagai 'Teori John Dewey' atau Teori Pembelajaran John Dewey. Untuk memahami teori ini, terlebih dahulu harus bisa memahami peran Pendidikan dalam pemikiran John Dewey, seperti yang disebutkan dalam *My Pedagogic Creed* 'Pendidikan sebagai metode mendasar kemajuan dan reformasi sosial.' Dengan kata lain, Pendidikan adalah cara untuk menumbuhkan individu yang bijaksana, reflektif, dan terlibat. Pendidikan seharusnya membantu menjadikan peserta didik menjadi lebih baik.

Berikut adalah prinsip utama teori pembelajaran John Dewey: (1) Pembelajaran terjadi lewat pengalaman, atau dengan 'praktik langsung', (2) Pembelajaran membutuhkan keterlibatan aktif, (3) Pembelajaran harus terjadi dalam konteks sosial, (4) Pembelajaran seharusnya menjadi proses yang demokratis. (5) Merefleksikan pengalaman kita menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih bermakna.

2. Nilai Akademik

Nilai akademik adalah evaluasi yang menghasilkan hasil prestasi akademik. Prestasi akademik mencerminkan kapasitas intelektual seseorang, yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan belajar siswa. Harahap (dalam Djamarah, 1994) menegaskan bahwa prestasi belajar adalah penilaian terhadap perkembangan dan kemajuan murid dalam menguasai bahan pelajaran yang disajikan.

3. Kualitas Hidup

Kualitas hidup berkaitan dengan pencapaian eksistensi manusia yang optimal atau yang diinginkan (Nofitri, 2009). O'Connor (1993), mendefinisikan kualitas hidup sebagai tingkat kepuasan dengan keadaan hidup seseorang saat ini. Calman menawarkan definisi kualitas hidup yang diterima secara luas sebagai persepsi subjektif individu tentang kesejahteraan, yang didasarkan pada seluruh pengalaman hidup mereka (O'Connor, 1993).

Kwan et al., (2002), menjelaskan kualitas hidup sebagai pandangan individu tentang keadaan hidup mereka, yang dikontekstualisasikan dalam sistem budaya dan nilai mereka, dan korelasinya dengan tujuan pribadi, harapan, standar, dan faktor-faktor lain yang relevan. Menurut definisi yang diberikan oleh Calman dan WHO, kualitas hidup bergantung pada penilaian individu terhadap keadaan hidup mereka saat ini.

4. Teori John Dewey untuk Peningkatan Nilai Akademik dalam Kualitas Hidup yang Bermakna

Setelah sebelumnya dilakukan analisis terhadap permasalahan-permasalahan yang ada, hingga merancang program pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi, dan pembuatan modul sebagai acuan materi, peneliti berusaha mengadakan praktik pengimplementasian materi kepada kehidupan sehari-hari mahasiswa dengan mengadakan pertemuan-pertemuan yang didalamnya akan disajikan materi tentang teori John Dewey dan diharapkan dari pertemuan-pertemuan itu dapat memberikan pemahaman dan mengubah pemikiran mahasiswa terhadap kehidupan yang akan dijalani. Penelitian ini berfokus pada pengembangan teori John Dewey untuk meningkatkan nilai akademik dalam kualitas hidup yang bermakna bagi mahasiswa yang memiliki pengalaman pendidikan yang sedang hingga rendah. Peneliti telah melakukan penelitian selama 5 kali pertemuan terhadap responden. Berikut penjelasan setiap pertemuan :

1) Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama ini akan disampaikan materi mengenai teori pendidikan John Dewey yang pertama, yaitu : Pembelajaran terjadi lewat pengalaman atau praktik langsung. Yang mana dengan adanya penyampaian materi ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengamalkan pembelajaran yang didapat dan mampu praktik langsung dalam pembelajaran. Pada tahap pertama ini, materi-materi yang disampaikan mencakup : Filosofi pendidikan, pembelajaran aktif, integrasi teori dan praktik, dan relevansi makna. Yang mana materi-materi ini memiliki tujuan penyampaian tersendiri. Berikut uraian dari penyampaian materi yang akan disampaikan :

- a. Filosofi pendidikan : Dalam penyampaian materi ini akan dibahas mengenai pendapat John Dewey yang mengatakan bahwa pendidikan harus sesuai dengan pengalaman hidup peserta didik. Pengalaman harus dijadikan sebagai basis untuk membangun pengetahuan agar peserta didik memahami bahwa pendidikan bukan hanya tentang menghafal fakta, tapi tentang memahami konsep melalui pengalaman langsung.
- b. Pembelajaran aktif : Dalam materi ini akan dijelaskan bagaimana John Dewey menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus sedia berpartisipasi dalam aktivitas yang memerlukan keterampilan berpikir kritis seperti eksperimen, diskusi, dan proyek kolaboratif.
- c. Integrasi teori dan praktik : Dalam pembahasan ini akan disampaikan pendapat John Dewey mengenai pembelajaran yang efektif ini harus menggabungkan antara teori dan praktik, Mengaitkan pengetahuan teoritis dengan aplikasi praktis, hingga memahami peserta didik bahwa konsep-konsep yang ada dalam pembelajaran harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Relevansi dan makna : Dalam materi layanan yang trakhir ini akan ditekankan pendapat John Dewey yang mengatakan bahwa

pembelajaran harus relevan dengan kehidupan peserta didik, karena dengan praktik langsung peserta didik dapat melihat hubungan antara pengetahuan yang mereka peroleh dengan situasi nyata yang mereka jalani sehingga dapat membuat pembelajaran lebih bermakna.

2) Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua ini akan disampaikan mengenai teori John Dewey yang ke 2, yaitu :Pembelajaran membutuhkan keterlibatan aktif. Yang mana dengan penyampaian materi ini diharapkan dapat membantu peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Pada tahap ke 2 ini materi yang disampaikan mencakup : Definisi keterlibatan aktif, contoh keterlibatan aktif, dan tujuan keterlibatan aktif. Berikut uraian dari penyampaian materi tersebut :

- a. Definisi keterlibatan aktif : Dalam materi layanan ini dijelaskan bahwa definisi keterlibatan aktif adalah prinsip yang menuntut peserta didik untuk terlibat secara penuh dalam suatu kegiatan. Dan dijelaskan pula bahwa keterlibatan aktif dapat membantu meningkatkan motivasi dan minat peserta didik terhadap materi yang dipelajari, karena ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik akan memiliki pengalaman langsung sehingga memudahkan untuk mengingat materi yang dipelajari.
- b. Contoh keterlibatan aktif : Dalam materi layanan ini dipraktikkan contoh-contoh keterlibatan aktif dalam pembelajaran, seperti : pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelas, debat, jurnal refleksi, kegiatan ekstrakurikuler, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang dapat mengarahkan peserta didik kepada keterlibatan aktif dalam pembelajaran.
- c. Tujuan keterlibatan aktif : Pada materi mengenai tujuan keterlibatan aktif ini disebutkan rinci tentang tujuan keterlibatan aktif dalam

pembelajaran. Yang mana tujuan-tujuan itu adalah : Meningkatkan motivasi dan minat, pengembangan keterampilan berpikir kritis, memperkuat pemahaman konsep, mendorong Kerjasama dan keterampilan social, dan lain sebagainya yang mengarah kepada tujuan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

3) Pertemuan ketiga

Dalam pertemuan ketiga ini akan dibahas mengenai teori John Dewey yang ke 3 yaitu : Pembelajaran harus terjadi dalam konteks social. Yang mana dengan penyampaian materi ini diharapkan dapat membantu peserta didik agar mempunyai jiwa social yang tinggi. Pada materi yang ke 3 ini, materi layanan yang akan dibagikan mencakup : Pengertian pembelajaran dalam konteks sosial dan pentingnya konteks sosial dalam pembelajaran. Berikut uraian dari penyampaian materi tersebut :

- a. Pengertian pembelajaran dalam konteks sosial : Pada materi layanan ini akan dijelaskan bahwa pembelajaran dalam konteks social mengacu pada proses belajar yang melibatkan interaksi dan kolaborasi antara individu dalam lingkungan social, yang mana hal itu mencakup : diskusi, kerja kelompok, dan partisipasi aktif dalam suatu komunitas.
- b. Pentingnya konteks sosial dalam pembelajaran : pada materi layanan ini akan disebutkan hal-hal apa saja yang mengarah kepada pentingnya konteks social dalam pembelajaran. Yang mana hal itu mencakup : Mendorong keterampilan sosial peserta didik, meningkatkan kesadaran budaya, membentuk identitas sosial, dan penerapan pengetahuan.

4) Pertemuan keempat

Pada pertemuan keempat ini akan dibahas mengenai teori John Dewey yang ke 4 yaitu : Pembelajaran seharusnya menjadi proses yang demokratis. Yang mana dengan penyampaian materi ini diharapkan

dapat menjadikan peserta didik merasa bebas dalam berpendapat dan berekspresi dan menjadikan peserta didik seseorang yang dapat menerima berbagai sudut pandang. Pada materi ke 4 ini materi layanan yang akan dibahas mencakup : pengertian pembelajaran demokratis, prinsip-prinsip pembelajaran demokratis, dan manfaat pembelajaran demokratis. Berikut uraian dari penyampaian materi tersebut :

- a. Pengertian pembelajaran demokratis : Dalam materi pelayanan ini akan dijelaskan mengenai pembelajaran demokratis yang merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan kepada partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Yang mana dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pelaku yang berkontribusi dalam menentukan arah dan isi pembelajaran.
- b. Prinsip-prinsip pembelajaran demokratis : Dalam materi pelayanan ini akan disebutkan serta dijelaskan prinsip-prinsip apa saja yang dapat membantu keberhasilan terjalannya pembelajaran demokratis. Prinsip-prinsip itu adalah : partisipasi aktif, keterbukaan dan dialog, dan keragaman pendapat.
- c. Manfaat pembelajaran demokratis : Dalam materi layanan ini akan disebutkan manfaat-manfaat pembelajaran demokratis yang mencakup : pengembangan keterampilan social, peningkatan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan mempersiapkan warga negara yang aktif.

5) Pertemuan kelima

Pada pertemuan ke 5 ini akan dibahas mengenai teori pembelajaran John Dewey yang ke 5, yaitu : Merefleksikan pengalaman, menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih bermakna. Yang mana dengan penyampaian materi ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahannya sehingga hal itu dapat dijadikan sebagai alat untuk berkembang. Materi yang akan

disampaikan mengenai : Definisi merefleksikan pengalaman dan proses refleksi. Uraian materi yang akan disampaikan adalah sebagai berikut :

- a. Definisi merefleksikan pengalaman : Dalam materi ini akan dibahas mengenai merefleksikan pengalaman yang merupakan proses berpikir tentang pengalaman yang telah dialami untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi apa yang terjadi, yang mana hal ini melibatkan pengamatan, pengolahan informasi, dan penarikan kesimpulan.
- b. Proses refleksi : Dalam penjelasan mengenai proses refleksi ini akan dibahas tentang proses refleksi yang merupakan suatu kegiatan mental Dimana individu merenungkan pengalaman, Tindakan, atau peristiwa yang telah terjadi. Berikut adalah beberapa aspek kunci dari proses refleksi : Pengamatan, analisis, dan evaluasi.

5. Hasil Penelitian

Hasil dari uji reliabilitas pada kuesioner yakni hasil *composite reliability* dikatakan baik jika di atas 0,6. Uji reliabilitas bertujuan untuk melihat konsistensi kuesioner, dasar pengambilan uji reliabilitas cronbach alpha menurut Wiratna Sujarweni, 2014 kuesioner dikatakan reliabel jika nilai cronbach alpha >0,6 berikut hasil uji reliabilitas cronbach alpha pada variabel peningkatan nilai akademik dalam kualitas hidup yang lebih bermakna :

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items		N of Items
0,893	0,892		55

Perhitungan uji validitas didasarkan pada perbandingan antara *r*-hitung dan *r*-tabel senilai 0,632 pada signifikansi 5%. Semua nilai *r*-hitung pada butir kuesioner menunjukkan lebih besar dari 0,632 menunjukkan bahwa semua butir dinyatakan valid. Berdasarkan uji reliabilitas untuk variabel perencanaan karir atau variabel *Y* dengan menggunakan 11 responden, maka diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,893. Menunjukkan bahwa alat ukur reliabel karena lebih besar dari 0,60 (Ruth & Candraningrum, 2020).

6. Hasil Uji Validasi Para Ahli

Setelah dilakukan uji validasi terhadap modul Pengembangan teori John Dewey untuk meningkatkan nilai akademik dalam kualitas hidup yang bermakna bagi mahasiswa, dosen penguji memberikan penilaian bahwa modul ini sudah lumayan dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan beberapa revisi yang perlu diperhatikan.

Beberapa poin yang disampaikan oleh dosen penguji adalah sebagai berikut:

- a. Kualitas Materi: Materi yang disajikan sudah relevan dan sesuai dengan kurikulum, namun ada beberapa bagian yang perlu diperjelas agar lebih mudah dipahami oleh mahasiswa.
- b. Metode Penyampaian: Metode yang digunakan cukup baik, tetapi disarankan untuk menambahkan lebih banyak contoh dan latihan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa.
- c. Tata Letak dan Desain: Secara keseluruhan, desain modul sudah menarik, namun beberapa elemen visual perlu diperbaiki untuk meningkatkan keterbacaan.

Berdasarkan masukan tersebut, penulis akan melakukan revisi untuk meningkatkan kualitas modul agar lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

7. Analisis Penelitian

Sebelum diberikan intervensi berbasis teori Dewey, pemahaman Mahasantri tentang akademik dan pendidikan cenderung terbatas pada pendekatan tradisional yang lebih berfokus pada pengajaran yang bersifat instruksional dan hanya menekankan hasil akademik tanpa adanya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai akibatnya, Mahasantri seringkali merasa kurang terhubung dengan materi ajar dan tidak dapat melihat relevansi pengetahuan yang diperoleh terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian oleh Dewey (1938) menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat pasif dan tidak mengakomodasi pengalaman nyata dapat menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang esensial untuk penguasaan akademik yang bermakna dan peningkatan kualitas hidup. Setelah intervensi yang mengadopsi prinsip teori belajar konstruktivisme atau teori pengalaman Dewey, Mahasantri mengalami perubahan signifikan dalam pemahaman tentang akademik dan pendidikan. Pembelajaran berbasis pengalaman yang aktif memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dalam proses belajar, meningkatkan apresiasi terhadap pentingnya pengetahuan, dan memperkuat keterkaitan antara teori dan praktik. Dewey (1938) berargumen bahwa pendidikan sejati terjadinya ketika siswa membangun pemahamannya melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap pengalaman tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan progresif ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik Mahasantri, tetapi juga memperkaya kualitas hidup mereka melalui perkembangan karakter dan kemampuan sosial yang lebih baik. for 9 seconds

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, mahasantri cenderung memiliki pemahaman yang pasif dan terbatas mengenai konsep

akademik serta proses pendidikan. Pengetahuan dianggap sebagai informasi yang diterima secara mekanis tanpa adanya keterlibatan mendalam dalam proses pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan tradisional kurang mampu menggerakkan partisipasi aktif dan refleksi kritis yang merupakan inti dari teori pengalaman dalam pendidikan progresif. Sebagaimana diungkapkan oleh John Dewey (1938), pengalaman langsung merupakan komponen vital dalam pembelajaran yang bermakna, dimana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka.

Setelah diberikan intervensi berbasis prinsip konstruktivisme dan teori pengalaman Dewey, terjadi perubahan signifikan dalam pemahaman mahasiswa terhadap akademik dan pendidikan. Mahasiswa tidak hanya mampu mengaitkan konsep-konsep akademik dengan konteks kehidupan nyata, tetapi juga menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, refleksi, dan pemecahan masalah. Penerapan metode pembelajaran yang menekankan pengalaman nyata dan partisipasi aktif terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara holistik. Hasil ini mendukung pandangan Dewey (1938) bahwa pendidikan progresif, yang mengintegrasikan pengalaman langsung dalam proses belajar, dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna pada peserta didik.

Sebelum diberikan intervensi, mahasiswa menunjukkan pemahaman yang terbatas mengenai akademik dan pendidikan, yang lebih mengarah pada persepsi pasif dan mekanis terhadap pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Nurhadi (2018), yang menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum sepenuhnya terlibat dalam proses pendidikan secara aktif. Luis August (2023), juga menemukan bahwa kurangnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran dapat menghambat pemahaman yang mendalam tentang materi akademik. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Biesta (2002) menekankan

pentingnya partisipasi aktif dalam proses belajar untuk mencapai pemahaman yang lebih bermakna, sejalan dengan teori pengalaman yang digagas oleh John Dewey (1938), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam pengalaman langsung (Linh, 2024). Namun, setelah diterapkan intervensi berbasis prinsip konstruktivisme dan teori pengalaman Dewey, ditemukan perubahan signifikan dalam pemahaman mahasiswa mengenai akademik dan pendidikan. Penelitian oleh Dewey (1938) mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat merangsang keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian oleh Sari dan Handayani (2015) serta Nurhadi (2018) juga mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai kehidupan dalam proses pembelajaran meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah penerapan intervensi, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir reflektif yang lebih baik.

Penelitian ini mengungkap bahwa sebelum diberikan intervensi, pemahaman mahasiswa tentang akademik dan pendidikan cenderung bersifat pasif dan terbatas. Sebagian besar mahasiswa menerima konsep-konsep akademik sebagai informasi yang diberikan secara mekanis tanpa adanya keterlibatan aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ogwora (2013), yang menyoroti kekurangan pendekatan tradisional dalam mendorong pemikiran kritis, serta Bassey (2010), yang menyatakan bahwa kurangnya integrasi nilai kehidupan dalam proses pembelajaran berdampak negatif terhadap motivasi dan pemahaman konseptual. Penelitian Utomo (2017) juga mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang tidak menekankan partisipasi aktif siswa menyebabkan keterbatasan dalam membangun pemahaman yang mendalam mengenai dunia akademik.

Setelah diberikan intervensi yang mengadopsi prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme dan pengalaman, terjadi perubahan signifikan dalam pemahaman mahasiswa. Intervensi tersebut mendorong keterlibatan aktif, refleksi kritis, dan penerapan langsung teori dalam konteks kehidupan nyata, sehingga menghasilkan peningkatan nilai akademik dan pemahaman pendidikan yang lebih holistik. Temuan ini mendukung hasil penelitian Rahmawati (2019) yang menunjukkan efektivitas metode interaktif dalam meningkatkan retensi dan pemahaman siswa, serta Kurniawan (2016) yang mengonfirmasi bahwa strategi pembelajaran berbasis pengalaman secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, intervensi yang diterapkan tidak hanya memperbaiki aspek kognitif, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara nilai akademik dan kualitas hidup yang bermakna (Nurhadi, 2018; Sari & Handayani, 2015; Utomo, 2017; Rahmawati, 2019; Kurniawan, 2016).

Faktor internal yang memengaruhi efektivitas penerapan teori John Dewey meliputi kesiapan mental, motivasi intrinsik, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Menurut Dewey (1938), pengalaman belajar yang bermakna terbentuk ketika individu terlibat aktif dalam proses eksplorasi dan refleksi, sehingga keaktifan peserta didik dalam menghubungkan pengalaman dengan konsep akademik menjadi kunci utama. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator yang kompeten—mampu menyampaikan materi secara kontekstual, mengarahkan diskusi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif—juga merupakan faktor internal penting yang dapat meningkatkan pemahaman dan nilai akademik. Kualitas interaksi antara guru dan mahasiswa serta kepekaan masing-masing peserta dalam menerima dan mengolah informasi turut menentukan keberhasilan metode pembelajaran berbasis pengalaman.

Faktor eksternal yang memengaruhi efektivitas penerapan teori ini mencakup lingkungan belajar dan dukungan sistemik yang tersedia.

Lingkungan institusional yang mendukung, seperti ketersediaan sumber daya pendidikan, kebijakan kurikulum yang mendukung pembelajaran aktif, dan dukungan dari manajemen lembaga pendidikan, sangat menentukan sejauh mana teori Dewey dapat diimplementasikan secara optimal. Selain itu, konteks sosial-ekonomi dan budaya juga berperan penting; misalnya, kerjasama antara lembaga pendidikan dengan komunitas serta keterlibatan orang tua dan pemangku kepentingan dapat menciptakan atmosfer yang kondusif bagi penerapan strategi pembelajaran konstruktivis. Dengan demikian, kombinasi faktor internal dan eksternal secara sinergis mempengaruhi peningkatan nilai akademik dan kualitas hidup yang bermakna melalui penerapan prinsip-prinsip pendidikan progresif menurut Dewey (1938).

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori John Dewey yang menekankan pengalaman belajar aktif dan reflektif, dapat secara signifikan meningkatkan nilai akademik serta kualitas hidup mahasiswa. Melalui pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa, di mana mereka terlibat dalam proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, mahasiswa tidak hanya mampu memahami materi dengan lebih baik tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis dan sosial yang diperlukan dalam masyarakat.

Integrasi pengalaman nyata dan kolaborasi antar mahasiswa juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika mahasiswa merasa terlibat dan memiliki makna dalam pembelajaran mereka, motivasi dan kinerja akademik mereka meningkat. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip John Dewey dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan kualitas hidup yang lebih

bermakna bagi mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengadopsi pendekatan ini dan menyediakan dukungan yang diperlukan agar mahasiswa dapat merasakan manfaat penuh dari pengalaman belajar yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, N. (2020). Pemikiran pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 204-219. <https://doi.org/10.47476/as.v2i2.128>
- Bassey, M. O. (2010). Education for civic citizenship and social justice: A critical social foundations approach. *Education as Change*, 14(2), 247-257.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Farida, F. (2019). Pendidikan Seksualitas Perspektif Islam bagi Remaja di IPNU-IPPNU Ranting Desa Loram Wetan Kabupaten Kudus. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 3(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i1.4872>
- Gilang, P. (2021). *Pengertian pendidikan*. Diakses dari <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-pendidikan/>
- Laila (2021). *Model ADDIE*. Diakses dari <https://www.gramedia.com/literasi/model-addie/?srsltid=AfmBOoqiwkSRp3YNYD6s8PcLJidwZd4dmt te2Q2zxnuBLT sr uM2-sU>
- Growth Engineering. (n.d.). *John Dewey*. Diakses dari <https://www.growthengineering.co.uk/john-dewey/>
- Ikatandinas. (n.d.). *Pengertian pendidikan: Definisi, tujuan, dan manfaat*. Diakses dari https://ikatandinas.com/pengertian-pendidikan-definisi-tujuan-dan-manfaat/?gad_source=1&gclid=CjwKCAjwvKi4BhABEiwAH2gcw5xl58rrkle0Eyn_U0TUprNYwP8z4B1WybTbauX7A-Yei5w4OuIGLBoCPhYQAvD BwE
- Isriyah, M., Awlawi, A. H., & Degeng, I. N. S. (2023). *Pengembangan Model Bimbingan Online untuk Meningkatkan Social Presence Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh*. 07, 42-58.
- Isriyah, M., & Lasan, B. B. (2018). Classical philosophy: influence the education philosophy of age. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 202. <https://doi.org/10.26539/1376>

- Konselor Indonesia. (2010). *Konseling lintas budaya*. Diunduh dari <http://konselorindonesia.blogspot.com/2010/11/konseling-lintas-budaya-29.html>
- Lini Kampus. (2020). *Esensi pendidikan antara nilai dan ilmu*. Diakses dari <https://linikampus.com/2020/10/04/esensi-pendidikan-antara-nilai-dan-ilmu/>
- Linh, D. T. M. (2024). Applying John Dewey's Experiential Learning Model to Organize Life Skills Education Activities for Elementary School Students. *European Journal of Theoretical and Applied Sciences*, 2(4), 760–769. [https://doi.org/10.59324/ejtas.2024.2\(4\).65](https://doi.org/10.59324/ejtas.2024.2(4).65)
- Luis August, A. (2023). Integrating STEM Curriculum Across the Schools' Learning Environment to Reflect & Impact Life Practices. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i20.14608>
- Kwan, W., Jackson, J., Weir, L. M., Dingee, C., McGregor, G., & Olivotto, I. A. (2002). Chronic arm morbidity after curative breast cancer treatment: prevalence and impact on quality of life. *Journal of Clinical Oncology*, 20(20), 4242–4248.
- Kurniawan, R. (2016). Strategi pembelajaran berbasis pengalaman dalam meningkatkan kualitas belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 75–88.
- Nofitri, N. F. M. (2009). *Gambaran kualitas hidup penduduk dewasa pada lima wilayah di Jakarta*. Universitas Indonesia.
- Nurhadi, A. (2018). Pengaruh metode pembelajaran berbasis pengalaman terhadap nilai akademik siswa. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 123–135.
- Ogwor, E. (2013). *Critical understanding of John Dewey's progressive theory: A solution to the problems facing current educational system in Kenya*.
- O'Connor, R. E. (1993). *Issues in the measurement of health-related quality of life*. National Centre for Health Program Evaluation Fairfield.
- Ranah Research. (n.d.). *Model penelitian pengembangan ADDIE*. Diakses dari <https://ranahresearch.com/model-penelitian-pengembangan-addie/>
- Rahmawati, S. (2019). Pembelajaran interaktif dan retensi pengetahuan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 18(4), 203–217.
- Rohman, A. (2020). Pendidikan karakter dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Pandalungan*, 5(2), 150-160. Diakses dari <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/pandalungan/article/view/1169>
- Sari, D., & Handayani, L. (2015). Integrasi nilai kehidupan dalam pembelajaran: Dampak terhadap kualitas hidup mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–59.

Utomo, B. (2017). Evaluasi metode pengajaran tradisional dan modern dalam meningkatkan pemahaman akademik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 98–112.